BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari

Penelitian ini dilaksanakan di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari yang berada di kota Banjarmasin, tepatnya di Jl. Cempaka Sari Raya, Rt. 42, No 228, Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Barat. Secara geografis, lokasi penelitian ini berada di sisi paling barat kota Banjarmasin, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Barito Kuala dengan garis batas terletak di Sungai Barito. Secara umum wilayah ini merupakan dataran rendah dan sebagian kecil berada pada bantaran aliran Sungai Barito terletak pada ketinggian ± 0,16 m di bawah permukaan laut. Kecamatan Banjarmasin Barat terdiri dari 9 kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan mencapai ± 13,37 km^2.

2. Sejarah Singkat Berdirinya *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengajar di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari, yaitu Ustadzah Maya Neta Sari, Lc pada tanggal 27 Maret 2019 beliau merupakan istri dari pimpinan pondok yaitu Ustadz Muhammad Zaini (beliau merupakan anak kandung dari pendiri pondok yaitu KH. Ahmad Anshari) diperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren Al-Anshari didirikan dengan latar belakang yang diawali dengan

niat mulia dari seorang laki-laki yang bernama Ahmad Anshari untuk membangun sebuah pondok pesantren. Keprihatinan KH. Anshari terhadap perkembangan zaman dan pergaulan bebas anak-anak membuat hati nuraninya terdorong untuk memiliki pondok yang khusus diperuntukkan untuk anak-anak, karena anak-anak bagai selembar kertas putih yang masih suci dan mudah untuk terpengaruh dengan segala hal yang ada disekitarnya. Sehingga anak-anak tersebut perlu diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat salah satunya yaitu dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Niat mulia KH. Anshari berawal ketika beliau masih berada di Mekkah dan sekembalinya ke Indonesia tepatnya di kota Banjarmasin beliau mulai membangun sebuah *majlis ta'lim* yang bernama "*Majlis Ta'lim* Arifin" yang dilaksanakan setiap hari Jum'at sore untuk semua kalangan termasuk orang-orang yang sudah tua sekalipun berdatangan untuk menuntut ilmu agama, sampai terkumpul banyak jama'ah dari berbagai daerah. Pada tahun 2006 akhiranya KH. Anshari mulai mendirikan sebuah Pondok Pesantren gratis yang diperuntukkan kepada anak yatim dan masyarakat yang tidak mampu. Adapun dana yang terkumpul diperoleh dari jama'ah beliau yang ikut berpartisipasi membantu pembangunan pondok, sehingga pada tahun 2009 berdirilah sebuah Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* yang diberi nama "Al-Anshari" yang dinisbatkan kepada nama pendirinya yaitu KH. Ahmad Anshari.

Ma'had Tahfidzul Qur'an Al-Anshari pertama kali membuka pendaftaran dengan target penerimaan 60 orang santri laki-laki dan

perempuan dari kalangan anak yatim dan tidak mampu yang berusia 5-7 tahun. Namun pada kenyataannya, antusias orangtua untuk mendaftarkan anaknya ke *Ma'had* Al-Anshari tidak terduga yaitu mencapai 180 santri dari semua kalangan. Sehingga semua pendaftar diterima oleh pesantren tanpa adanya seleksi. Akan tetapi, karena belum siapnya orangtua terpisah dengan anak mereka, maka tersisalah 60 santri yang bertahan di *Ma'had* Al-Anshari.

Di dalam *Ma'had* Al-Anshari juga menyediakan sekolah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah untuk para santriwati belajar menuntut ilmu sehingga mereka tetap bisa menuntut ilmu umum dengan tambahan ilmu agama, yaitu menghafal Al-Qur'an. Adapun tenaga pengajar di Madrasah Ibtidaiyah tersebut berasal dari luar *ma'had,* sedangkan ruangan yang dipergunakan untuk santriwati belajar adalah bangunan *majlis ta'lim* dan sebagian dari bangunan asrama pondok yang berada dalam satu lingkungan. Untuk persoalan administrasi, spp bulanan, biaya makan dan perlengkapan seluruhnya pada awalnya digratiskan, namun karena semakin berkembang dan banyaknya santriwati yang terdaftar di *Ma'had* Al-Anshari sehingga terbatasnya KH. Anshari dari segi finansial, maka saat ini pihak pesantren memutuskan untuk menerima uang spp dari orangtua santri setiap bulannya, namun sesuai dengan kemampuan masing-masing (sukarela), selebihnya pihak pesantren menerima siapa saja yang ingin menjadi donatur di pondok Al-Anshari, agar menjadi amal jariyah untuk mereka.

3. Visi dan Misi *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari

Setelah melakukan observasi ke *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari, maka inilah visi dan misi dari pondok tersebut, yaitu sebagai berikut:

Visi: Membentuk dan mencetak generasi yang shalih-shalihah, mencintai dan hafal Al-Qur'an, beraqidah lurus, berakhlaq mulia, beribadah yang benar.

Misi:

a. Menumbuhkan semangat untuk mencintai, menghafal, mempelajari Al-Qur'an secara intensif kepada seluruh santri sehingga menjadi generasi Qur'ani.
b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap santri dapat berkembang secara optimal dengan potensi yang dimiliki masing-masing.

4. Struktur Kepengurusan *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari

Di bawah ini adalah struktur kepengurusan *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1: Struktur Kepengurusan *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari

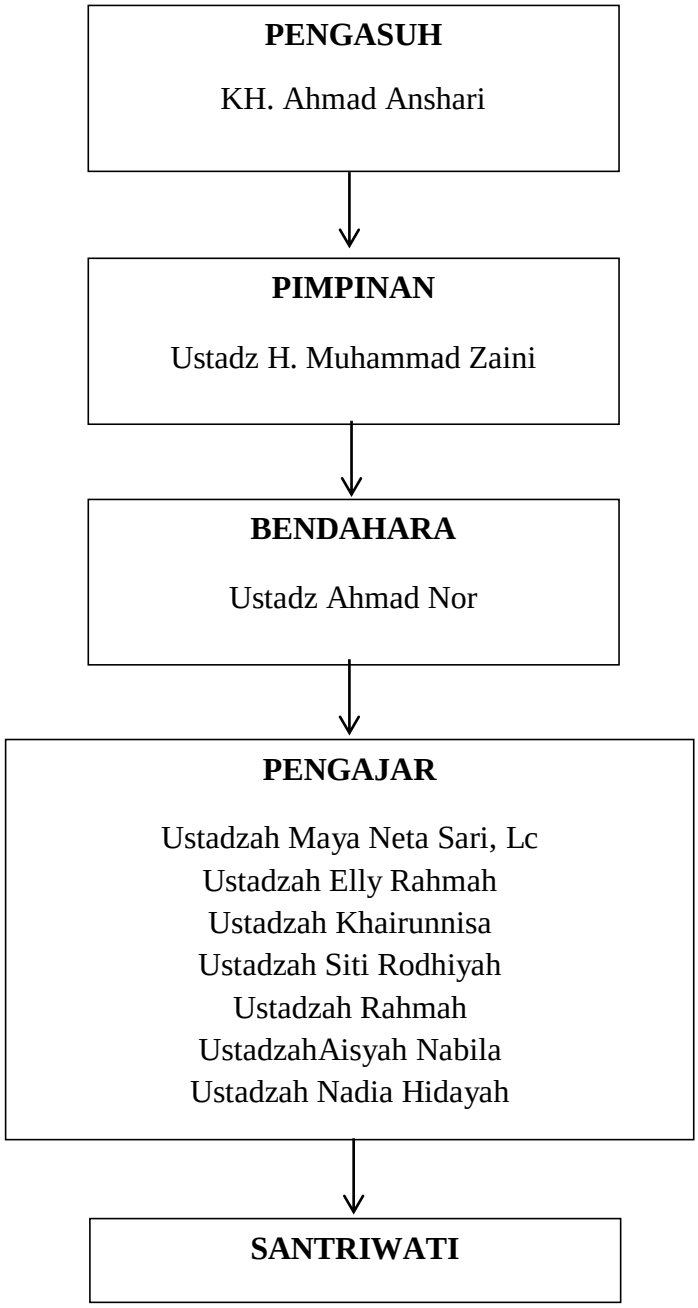

Sumber Data: *Dokumen Ma'had Tahfidzul Qur'an Al-Anshari Tahun 2018/2019*

5. Keadaan Yayasan, Pimpinan, Ustadzah, Santriwati, Karyawan, Sarana dan Prasarana

a. Keadaan Yayasan

Ma'had Tahfidzul Qur'an Al-Anshari berada di bawah naungan yayasan yang sampai sekarang diketuai oleh satu orang yayasan sekaligus sebagai pendiri *ma'had* yang bernama KH. Ahmad Anshari bin Hasan Basri. KH. Anshari merupakan anak pertama dari enam bersaudara, beliau pernah menjalani pendidikan di SDN Melati Banjarmasin, MTs Pondok Pesantren Darussalam dan MA Pondok Pesantren Darussalam, namun belum sampai selesai beliau keluar dikarenakan faktor finansial yang kurang mencukupi. Setelah itu, KH. Anshari mendapatkan kesempatan untuk bekerja di sebuah toko arloji di Arab Saudi, disana beliau belajar kitab-kitab kuning secara otodidak dan sesekali belajar dengan ulama yang berada di Arab Saudi, seperti Sayyid Muhammad Al-Maliki, Habib Salim bin Abdurrahman Assegaf dan ulama lainnya. Sepulangnya ke Indonesia KH. Anshari membuka *majlis ta'lim* yang diikuti oleh banyak jama'ah, kemudian membangun sebuah pondok yang dinamakan *Ma'had* Al-Anshari yang diperuntukkan untuk anak-anak menghafal Al-Qur'an.[1]

[1]Aby Husein Al-Adamy, "Kisah Para Datu dan Ulama Kalimantan", dalam *Majalah Al-Kisah*, Maret 2016.

b. Keadaan Pimpinan

Pimpinan yang berada di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari tahun 2009-2019 berjumlah tiga orang, yaitu pada tabel berikut:

Tabel 4.2: Keadaan Pimpinan di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari Banjarmasin tahun 2009-2019

No.	Nama	Periode	Masa Jabatan
1.	Ustadz Darisan	2009 – 2013	4 Tahun
2.	Ustadz H. Hasbi Nasruddin	2013 – 2017	4 Tahun
3.	Ustadz H. Muhammad Zaini	2017 – sekarang	

Sumber Data: *Wawancara dengan Ustadzah Maya Neta Sari, Lc, 27 Maret 2019*

c. Keadaan Ustadzah

Ustadzah atau tenaga pengajar yang terdaftar di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari tahun 2019 sebanyak 9 orang, sebagaimana yang dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 4.3: Keadaan Ustadzah di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari Banjarmasin Tahun 2019

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Lama Mengajar
1.	Ustadz H. Muhammad Zaini	Pondok Pesantren Al-Furqon Kudus	5 Tahun
2.	Ustadzah Maya Neta Sari, Lc	S1 Al-Azhar Mesir	5 Tahun
3.	Ustadzah Elly Rahmah	MAN 4 Amuntai	2 Tahun
4.	Ustadzah Khairunnisa	Pondok Pesantren Raha Amuntai	1 Tahun
5.	Ustadzah Siti Rodhiyah	Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin	1 Tahun
6.	Ustadzah Rahmah	Ponpes Ibnul Amin Pamangkih	1 Tahun
7.	Ustadzah Aisyah Nabila	Pondok Pesantren Daruzzahra Yaman	6 Bulan
8.	Ustadzah Nadia	Pondok Pesantren	4 Bulan

	Hidayah	Daruzzahra Yaman	

Sumber Data: *Wawancara dengan Ustadzah Maya Neta Sari, Lc, 27 Maret 2019*

d. Keadaan Santriwati

Santriwati di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari tinggal di bangunan asrama pondok yang memiliki beberapa kamar, berikut daftar penghuni kamar di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari Banjarmasin:

Tabel 4.4: Daftar Penghuni Kamar di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari Banjarmasin Tahun 2019

No.	Kamar	Lantai	Nama Kamar	Jumlah Penghuni Kamar
1.	1	1	Siti Khadijah binti Khuwailid	14 Orang
2.	2	1	Siti Saudah binti Zam'ah	11 Orang
3.	3	1	Siti Aisyah binti Abu Bakar	15 Orang
4.	4	1	Siti Hafsah binti Umar	15 Orang
5.	1	2	Siti Zainab 1	15 Orang
6.	2	2	Ummu Salamah	16 Orang
7.	3	2	Siti Zainab 2	15 Orang
8.	4	2	Siti Juwairiyah	14 Orang
9.	5	2	Mariatul Qibtiyah	16 Orang
10.	1	3	Siti Romlah	8 Orang
11.	2	3	Siti Sofiyah binti Huyai	14 Orang
12.	3	3	Siti Maimunah binti Harits	15 Orang
13.	4	3	Siti Fatimah binti Rasulillah	16 Orang

Sumber Data: *Wawancara dengan Ustadzah Maya Neta Sari, Lc, 27 Maret 2019*

e. Keadaan Karyawan

Keadaan karyawan yang berada di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari tahun 2009-2019, terdiri dari perempuan dan laki-laki sebagaimana yang dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 4.5: Keadaan Karyawan di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari Banjarmasin 2009-2019

No.	Nama	Pekerjaan	Lama Bekerja
1.	Bapak Abu Bakar	Pembantu umum	10 Tahun
2.	Ibu Nor Hasanah	Memasak	10 Tahun
3.	Ibu Supia	Memasak	4 Tahun
4.	Bapak Kastolani	Bagian perlengkapan dan kebersihan	4 Tahun
5.	Ibu Nur Mila	Mencuci pakaian	6 Tahun
6.	Bapak Abdul Khalik	Mencuci pakaian dan bagian perlengkapan	6 Tahun
7.	Ibu Rahmawati	Mencuci pakaian	1 Tahun 2 Bulan
8.	Bapak H. Jamli	Satpam	10 Tahun

Sumber Data: *Wawancara dengan Ustadzah Maya Neta Sari, Lc, 27 Maret 2019*

f. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari, sebagaimana dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 4.6: Keadaan Sarana dan Prasarana di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari Banjarmasin

No.	Fasilitas yang Ada	Jumlah
1.	Lapangan	1
2.	Angkutan Umum Pondok	1
3.	Musholla	1
4.	Ruang Makan	1
5.	Kamar Guru	6
6.	Kamar Santri	13
7.	Ranjang	184

8.	Lemari	190
9.	Lemari Obat	3
10.	Kamar Mandi	20
11.	Dapur	1
12.	Meja Belajar	184
13.	Mushaf Al-Qur'an	184
14.	Kipas Angin	45
15.	Televisi	1
16.	Pengeras Suara	3

Sumber Data: *Wawancara dengan Ustadzah Maya Neta Sari, Lc, 27 Maret 2019*

g. Daftar Jadwal Kegiatan Harian *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari.

Tabel 4.7: Jadwal Kegiatan Harian di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari Banjarmasin

JADWAL KEGIATAN HARIAN	
Waktu	**Kegiatan**
03:30 - 04:30	Bangun tidur, mandi dan beribadah di musholla
04:30 - 05:30	Shalat Subuh berjamaah dan dzikir
05:30 - 07:15	*Halaqah* Al-Qur'an
07:15 - 07:45	Sarapan
07:45 - 08:00	Shalat Dhuha berjama'ah
08:00 - 09:00	*Halaqah tahfidz* dan setoran hafalan
09:00 - 12:00	Kegiatan Belajar Mengajar
12:15 - 13:30	Shalat Zhuhur berjama'ah dan makan siang
13:30 - 15:00	Istirahat siang
15:00 - 16.15	Bangun tidur, mandi, dan shalat Ashar berjama'ah
16:15 - 17:30	*Halaqah tahfidz* dan setoran muraja'ah
17:30 - 18:00	Waktu bebas
18:00 - 20:00	Shalat Maghrib berjamaa'ah, dzikir dan shalat Isya berjama'ah
20:00 - 21:00	Makan malam dan belajar malam
21:00 - 03:30	Istirahat malam

Ma'had Tahfidzul Qur'an Al-Anshari tidak hanya memiliki jadwal kegiatan harian yang harus diikuti oleh para santriwati tetapi di pondok ini juga memiliki kegiatan tambahan yang telah terjadwal,

diantaranya setelah selesai *halaqah* sore membaca Aqidatul Awam, malam Jum'at membaca burdah, hari Minggu pagi latihan maulid habsyi dan hari Minggu sore latihan pidato yang diikuti oleh seluruh santriwati. Kegiatan ini dilakukan untuk mempererat ikatan persaudaraan antara santriwati selain itu untuk mengetahui bakati terpendam yang mereka miliki.[2]

B. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang bagaimana implementasi metode *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari Kelurahan Telaga Biru Kecamatan Banjarmasin Barat.

1. Data tentang Implementasi Metode *Sima'i* dalam Menghafal Al-Qur'an untuk Anak-anak di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari

Data yang berhubungan dengan implementasi metode *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an akan disajikan dalam bentuk uraian yang meliputi: perencanaan metode *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an, pelaksanaan metode *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an dan evaluasi metode *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an.

[2]Wawancara dengan Ustadzah Maya Neta Sari, Lc di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari, 27 Maret 2019.

a. Perencanaan Metode *Sima'i* dalam Menghafal Al-Qur'an

Kegiatan menghafal Al-Qur'an pada dasarnya sama seperti dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya, yaitu kegiatan yang memerlukan perencanaan yang baik terlebih dahulu agar memudahkan dalam proses pelaksanaannya dan apa yang menjadi tujuan akan mudah tercapai. Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilakukan sebelum melaksanakan suatu kegiatan, dalam hal ini, yaitu menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ustadzah Maya Neta Sari, Lc pada tanggal 11 April 2019 perencanaan yang dilakukan sebelum memulai menghafal Al-Qur'an di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari adalah mengelompokkan santriwati menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok *halaqah* terdiri dari 7-20 santriwati atau lebih yang dibimbing oleh 1 orang Ustadzah. Selain itu, mengatur jadwal waktu kegiatan *halaqah* yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari Minggu, yaitu *halaqah* Al-Qur'an (mengaji bersama) setelah shalat Subuh, *halaqah* setoran hafalan setelah shalat Dhuha dan *halaqah* setoran *murojaah* setelah shalat Ashar.

Tabel 4.8: Daftar Jumlah Kelompok Menghafal Al-Qur'an di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari Banjarmasin Tahun 2019

No	Kelompok	Jumlah Santriwati	Pembimbing
1.	1	46 orang	Ustadz H. Muhammad Zaini
2.	2	14 Orang	Ustadzah Maya Neta, Lc
3.	3	21 Orang	Ustadzah Elly Rahmah
4.	4	21 Orang	Ustadzah Khairunnisa
5.	5	20 Orang	Ustadzah Siti Rodhiyah
6.	6	20 Orang	Ustadzah Rahmah
7.	7	7 Orang	Ustadzah Aisyah Nabila

8.	8	15 Orang	Ustadzah Nadia Hidayah
9.	9	20 Orang	Ibu Nur Mila dan Maya

Adapun dalam penyusunan target hafalan untuk santriwati diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing pembimbing setiap kelompok, menyesuaikan dengan kamampuan santriwati itu sendiri. *Ma'had* Al-Anshari mempunyai strategi tersendiri untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu dimulai dari surah-surah pendek yang terdapat di juz 30 setelah selesai dihafal dilanjutkan dengan surah-surah yang ada di juz 29 dan 28, kemudian lanjut di juz pertama. Jadi, penghafalan Al-Qur'an dimulai dari belakang ke depan dalam susunan halaman pada Al-Qur'anul Karim, strategi ini merupakan strategi menghafal yang diterapkan oleh seluruh pembimbing kepada santriwati dalam menghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 April 2019 dengan salah satu pembimbing kelompok *halaqah* Al-Qur'an yang bernama Ustadzah Elly Rahmah, diketahui bahwa dalam menghafal Al-Qur'an santriwati tidak diberi target hafalan dan diserahkan kepada mereka sepenuhnya seberapa mampu dalam menghafal. Sebelum memulai program santriwati selalu mempersiapkan diri dan tempat dimana mereka akan mengikuti program menghafal Al-Qur'an. Mereka saling bekerjasama untuk membersihkan mushola yang dijadikan tempat *halaqah*, menyusun meja belajar dan masing-masing mempersiapkan *mushaf* Al-Qur'annya.

b. Pelaksanaan Metode *Sima'i* dalam Menghafal Al-Qur'an

Pelaksanaan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan rangkaian kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Rangkaian kegiatan yang telah dibuat ini menunjukkan penerapan langkah-langkah dengan melakukan pendekatan atau metode belajar untuk menyediakan pengalaman belajar bagi para santriwati sehingga tujuan yang diinginkan tercapai. Hasil penelitian yang penulis lakukan melalui observasi dan wawancara dengan Ustadzah Elly Rahmah pada tanggal 11 April 2019, diketahui bahwa pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari berlangsung selama 60 menit yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dengan pembagian alokasi waktu yang berbeda.

1) Kegiatan Awal

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan melalui observasi dan wawancara bahwa kegiatan awal yang dilakukan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* dimulai dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran santriwati kemudian dilanjutkan dengan bersama-sama membaca do'a, dipimpin dengan aba-aba "sikap berdo'a – lipat kakinya - tadahkan tangannya – baca do'anya sama-sama" kemudian membaca *ta'awudz* dan dilanjutkan dengan:

a) Membaca Surah Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (١) اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (٢) الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُوَ إِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ (٥) إِهْدِنَالصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَاالضَّآلِّيْنَ (٧)

b) Membaca Sholawat Fatih

اَللّٰهُمَّ صَلِّى عَلَى سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِيْ إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيْمِ وَعَلى آلِهِ وَصَحْبِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيْمِ صَلَاةً تَفْتَحُ لَنَا بِهَا أَبْوَابَ الرِّضَا وَتَصِلُ وَتَغْلِقُ عَنَّا بِهَا أَبْوَابَ الشَّرِيْرَ تَصِلُ وَتَكُوْنُ لَنَا بِهَا وَلِيًّا وَنَصِيْرًا أَنْتَ وَلِيُّنَا وَمَوْلَنَا فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْر

c) Membaca Surah Al-Anbiya Ayat 79

فَفَهَّمْنٰهَا سُلَيْمٰنَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فٰعِلِيْنَ

d) Membaca Do’a Agar Diberi Kemudahan dalam Menghafal

يَاحَيُّ يَاقَيُّوْمُ يَارَبَّ مُوْسَى وَهَارُوْنَ يَارَبَّ إِبْرَاهِيْمَ يَارَبَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا بِالْفَهْمِ وَالْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ وَالْعَقْلَ بِرَحْمَتِكَ يَآاَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

e) Membaca Do’a Sebelum Belajar

رَبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا وَارْزُقْنِيْ فَهْمًا

(Dibaca 3 kali)

f) Membaca Do’a Penerang Hati

رَبِّ اشْرَحْلِيْ صَدْرِيْ وَيَسِّرْلِيْ أَمْرِيْ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِيْ يَفْقَهُوا قَوْلِيْ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

g) Membaca Surah Al-A’laa ayat 6

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسٰى

(Dibaca 7 kali sembari memegang kepala dengan tangan kanan)

h) Membaca Surah Al-Insyirah

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِىٓ أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ (٧) وَإِلٰى رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

(Dibaca tiga kali sembari memegang dada sebelah kiri)

Setelah membaca do'a para santriwati kemudian memberi ucapan salam kepada Ustadzah yang membimbing dalam *halaqah tahfidz* dengan aba-aba "ucapakan salam". Kegiatan awal ini hanya berlangsung selama 7 menit, meskipun dengan waktu yang terbatas para santriwati melakukannya dengan semangat dan bersungguh-sungguh berdo'a dengan harapan diberi kemudahan dan kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an.

2) Kegiatan Inti

Setelah kegiatan awal berakhir dilanjutkan dengan kegiatan inti. Dari hasil observasi serta wawancara yang penulis lakukan diketahui bahwa kegiatan inti ini berlangsung selama 50 menit. Sebelum kegiatan inti dimulai Ustadzah memastikan santriwati sudah benar-benar siap untuk memulai pembelajaran dan mengecek tidak ada satu bendapun yang dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam menghafal selain *mushaf* Al-Qur'an yang dibawanya. Jika ditemukan benda-benda yang dapat mengganggu dan tidak ada manfaatnya maka akan diambil. Pada kegiatan inti terdapat tiga kegiatan, yaitu kegiatan baca simak, setoran hafalan dan *murojaah* hafalan.

Santriwati yang dibimbing oleh Ustadzah Elly Rahmah berjumlah 21 orang. Dalam kegiatan inti metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah metode *sima'i,* yaitu santriwati mendengar bacaan Al-Qur'an setelah itu mereka men*tasmi'*kan bacaan itu kepada Ustadzah. Teknik baca simak dan setoran hafalan dilakukan dengan bergantian satu persatu maju kedepan sesuai dengan urutan duduk mereka, sementara santriwati yang lain mempersiapkan hafalan mereka masing-masing. Jadi, santriwati maju dua kali menghadap Ustadzah, yang pertama untuk mendengar bacaan Ustadzah dan yang kedua untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an.

Kegiatan baca simak dilakukan oleh Ustadzah dengan men*talqin*kan bacaan Al-Qur'an yang akan dihafal sedangkan santriwati mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama, baik dari segi *makharijul huruf* dan hukum tajwid yang terdapat dalam ayat yang dibaca tersebut. Sebagai contoh santriwati yang akan menghafal QS. Al-Muzzammil ayat 1-5.

يَآأَيُّهَاالْمُزَّمِّلُ (١) قُمِ الَّيْلَ إِلَّا قَلِيْلًا (٢) نِصْفَهُٗ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيْلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا (٤) إِنَّا سَنُلْقِيْ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيْلًا (٥)

Pertama, Ustadzah men*talqin*kan bacaan ayat tersebut di atas kepada santriwati yang maju kehadapannya sebanyak 1 kali dengan menekankan *makharijul huruf* dan hukum-hukum tajwid yang terdapat di ayat tersebut. Jika masih ada yang belum dipahami, maka bisa ditanyakan kembali.

Kedua, santriwati membaca ayat tersebut di atas sesuai apa yang telah dicontohkan sebelumnya, dengan membuka mushaf Al-Qur'an. Dari sinilah proses *tahsin* dilakukan dengan membetulkan bacaan santriwati, karena pada dasarnya santriwati yang berada dalam kelompok Ustadzah Elly seluruhnya adalah mereka yang masih Iqro dan belum pandai membaca Al-Qur'an. Namun, Allah beri kemudahan dan keistimewaan untuk mereka mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan ayat-ayat yang telah mereka hafal. Terbukti ketika Ustadzah menguji bacaan Al-Qur'an mereka di juz yang belum dihafal mereka tidak mampu untuk membacanya.

Ketiga, santriwati kembali ke tempat duduknya dan mengulang-ngulang ayat yang akan dihafalnya sebanyak 5 kali atau lebih, jika mereka merasa telah siap dan hafal maka bisa langsung disetorkan kepada Ustadzah.

Keempat, santriwati kembali menghadap kepada Ustadzah dan menyetorkan ayat yang telah dihafalnya serta di simak oleh Ustadzah dengan membuka mushaf milik santriwati, guna untuk memberi tanda di ayat yang mereka hafal dengan memberi garis bawah di ayat yang salah atau keliru dalam membacanya, hal ini dilakukan untuk memudahkan santriwati dalam mengulang kembali hafalannya, sehingga mereka mengingat dimana letak kesalahan ayat yang pernah dihafal.

Kegiatan setoran hafalan yang disimak oleh Ustadzah dilakukan oleh santriwati tanpa membuka *mushaf* Al-Qur'an, jika masih terdapat kesalahan dalam membacanya, maka tidak diperbolehkan untuk melanjutkan hafalan baru, tetapi sebaliknya jika telah benar bacaan yang dihafalnya, maka diperbolehkan untuk melanjutkan hafalan baru dan Ustadzah akan kembali men*talqin*kan lanjutan QS. Al-Muzzammil, yaitu ayat 6-10. Dalam kegiatan setoran hafalan tidak ada target hafalan untuk santriwati, seluruhnya diserahkan kepada mereka seberapa mampu ayat Al-Qur'an yang akan dihafalnya. Akan tetapi, berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis melihat santriwati sangat bersemangat dan antusias berlomba-lomba untuk menambah dan menyetorkan hafalan mereka. Jika, masih ada santriwati yang belum sempat menyetorkan hafalan mereka, maka akan disetorkan pada *halaqah* sore, yaitu *halaqah* setoran *murojaah*.

Setelah kegiatan setoran hafalan selesai dilakukan, selanjutnya santriwati kembali ke tempat duduknya masing-masing dan melakukan *murojaah* hafalan Al-Qur'an minimal 5 lembar dan diberi kebebasan kepada santriwati untuk melakukan *murojaah* dari surah apa saja sesuai dengan hafalan mereka masing-masing. Jika, waktu pembelajaran tidak cukup maka kegiatan *murojaah* diberhentikan dan selanjutnya yaitu kegiatan akhir.

3) Kegiatan Akhir

Setelah kegiatan berakhir maka dilanjutkan dengan kegiatan akhir yang berlangsung selama 3 menit. Pada kegiatan akhir ini Ustadzah memberikan motivasi untuk santriwati agar terus bersemangat menghafal Al-Qur'an dan *murojaah* hafalan yang telah dihafal. Kemudian, selanjutnya ditutup dengan membaca do'a dipimpin dengan aba-aba "sikap berdo'a – lipat kakinya - tadahkan tangannya – baca do'anya sama-sama". Adapun do'a yang dibaca adalah do'a senandung Al-Qur'an, sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُوْرًا وَهُدًى وَرَحْمَةً, اَللّٰهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِيْنَا وَعَلِّمْنَا مِنْهُ مَا جَهِلْنَا وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ آنَاءَ الَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ

Kemudian, setelah selesai membaca do'a senandung Al-Qur'an diatas secara bersama-sama santriwati mengucapkan salam kepada Ustadzah dengan aba-aba "ucapkan salam".

c. Evaluasi Metode *Sima'i* dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui keberhasilan peserta didik maka perlu diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Begitu juga dalam program menghafal Al-Qur'an di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari melaksanakan evaluasi terhadap hafalan para santriwati.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ustadzah Elly Rahmah pada tanggal 11 April 2019, diketahui bahwa kegiatan evalusi di *Ma'had* Al-Anshari dilakukan sebanyak 2 kali selama 1 tahun dengan menyetorkan seluruh hafalan Al-Qur'an yang telah

mereka hafal, sehingga jumlah hafalan yang akan diujikan sesuai dengan jumlah hafalan Al-Qur'an mereka masing-masing. Pelaksanaan ujian dilakukan secara bergantian maju ke depan dan disimak oleh Ustadzah di kelompoknya. Ujian setoran hafalan santriwati diberi kesempatan minimal 10 kali kesalahan dan maksimal 15 kali kesalahan, jika selama proses ujian santriwati melebihi batas maksimal kesalahan maka akan tetap diluluskan namun dengan syarat *murojaah* setoran hafalan lebih sering dilakukan dibandingkan dengan teman yang lain. Setelah santriwati menyetorkan hafalan mereka, selanjutnya Ustadzah memberi penilaian dengan keterangan lancar dan tidak lancar.

Tabel 4.8: Laporan Jumlah Hafalan Santriwati *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari Banjarmasin

No.	Nama	Umur	Alamat	Jumlah Hafalan
1.	Adwa	8 tahun	Banjarmasin	39 surah + QS. Al-Haqqah ayat 1-5
2.	Al-Fathia Anjani Sofyan W.D	9 tahun	Banjarmasin	40 surah + QS. Al-Ma'arij ayat 1-43
3.	Dewi Nadila	10 tahun	Banjarmasin	39 surah + QS. Al-Haqqah ayat 1-43
4.	Erina Salimah	8 tahun	Banjarmasin	40 surah + QS. Al-Ma'arij ayat 1-20
5.	Habibah	9 tahun	Banjarmasin	58 surah + QS. Al-Baqarah ayat 1-143
6.	Hasna Amaaniy	8 tahun	Nagara	58 surah + QS. Al-Baqarah ayat 1-177
7.	Meara Maulidiya Meya Azana	8 tahun	Banjarbaru	37 surah + QS. Al-Mulk ayat 1-27

8.	Miysa Ayu Nafeeza	8 tahun	Banjarmasin	40 surah + QS. Al-Ma'arij ayat 1-39
9.	Naila Marliana	8 tahun	Martapura	39 surah + QS. Al-Haqqah ayat 1-6
10.	Naina Azkiya	7 tahun	Banjarmasin	40 surah + QS. Al-Ma'arij ayat 1-33
11.	Najla Mahfuzah	8 tahun	Banjarmasin	40 surah + QS. Al-Ma'arij ayat 1-40
12.	Naura Dhia Asyifa	8 tahun	Banjarmasin	56 surah + QS. At-Tahrim ayat 1-11
13.	Nisa Sofia Rahman	8 tahun	Kalua	58 surah + QS. Al-Baqarah ayat 1-102
14.	Nor Aisyah Hayati	8 tahun	Barabai	40 surah + QS. Al-Ma'arij ayat 1-39
15.	Nor Atiqah	8 tahun	Sei. Danau	58 surah + QS. Al-Baqarah ayat 1-176
16.	Nur Mawaddah	8 tahun	Grogot	58 surah + QS. Al-Baqarah ayat 1-177
17.	Nurul Azkiya Az-Zahra	8 tahun	Plaihari	58 surah + QS. Al-Baqarah ayat 1-126
18.	Nurul Inayah	8 tahun	Balikpapan	58 surah + QS. Al-Baqarah ayat 1-80
19.	Rusyaidah Az-Zahra	8 tahun	Banjarmasin	57 surah
20.	Sirajul Huda	8 tahun	Palangkaraya	40 surah
21.	Syifa Aurelliana	8 tahun	Barabai	42 surah + QS. Jinn ayat 1-9

Sumber Data: *Wawancara dengan santriwati 17 April 2019*

2. Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode *Sima'i* dalam Menghafal Al-Qur'an untuk Anak-anak di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari

a. Faktor Pendukung Metode *Sima'i* dalam Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di *Ma'had* Al-Anshari, diantaranya:

1) Faktor Internal

a) Usia yang Ideal

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mulia berupa kalam Allah dan anugerah bagi siapa saja yang dapat membaca, menghafal serta mengamalkannya. Usia memang bukanlah tolak ukur utama untuk seseorang dapat menghafal Al-Qur'an. Namun, tidak dapat dipungkiri usia anak-anak sangat berpotensi untuk menerima segala informasi yang didengar, dibaca atau dilihatnya, karena pada usia keemasan anak belum terpengaruh banyak hal tentang dunia, maka dari itu usia ideal untuk menghafal Al-Qur'an adalah usia anak-anak, meskipun tidak menutup kemungkinan orang dewasa bahkan yang sudah tua sekalipun bisa menghafalnya.

Ma'had Tahfidzul Qur'an Al-Anshari menerima anak-anak usia 6-12 tahun untuk dibimbing dalam menghafal Al-Qur'an melihat pada usia anak-anak perlu ditanamkan nilai-nilai keislaman

agar menjadi pegangan dan pedoman di kehidupannya mendatang. Terbukti *Ma'had* Al-Anshari telah banyak mencetak *hafidz hafidzah* yang hafal 30 juz Al-Qur'an bahkan di usianya yang masih sangat muda.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, ada beberapa santriwati yang telah hafal 5 juz Al-Qur'an, meskipun mereka masih Iqro kemampuan mereka dalam menghafal disebabkan sering mendengar baik itu dari Ustadzah yang men*talqin*kan atau dari teman-teman yang membacanya. Sehingga sangat dianjurkan jika menginginkan anak menjadi penghafal Al-Qur'an orangtua sering membacakan atau memperdengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, karena ketika masih kanak-kanaklah usia ideal dalam menghafal.

b) Persiapan Individu

Mempersiapkan diri dalam melakukan suatu kegiatan sangat diperlukan agar dapat bersungguh-sungguh untuk melakukannya. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan sebelum memulai menghafal dan ketika menghafal santriwati sangat bersemangat, meskipun terkadang mengalami kesulitan atau bahkan kelelahan karena segudang aktivitas yang mereka lakukan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Tetapi, karena kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an hal itu tidak menjadi

halangan dan komitmen mereka yang kuat ingin menjadi penghafal Al-Qur’an.

c) Kecerdasan dan Kekuatan Ingatan

Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan, sebagaimana yang termaktub dalam QS. At-Tiin (95) ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْ أَحْسَنِ تَقْوِيْم

Setiap manusia yang diciptakan diberikan kemampuan yang berbeda-beda, termasuk dalam menghafal Al-Qur’an. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan santriwati yang berada dalam satu kelompok memiliki kemampuan yang tidak sama dalam menghafal, ada sebagian dari mereka yang cepat dalam menerima hafalan baru dan menghafalkannya yaitu santriwati yang total hafalannya mencapai 5 juz, namun ada juga sebagian lagi yang lambat yaitu santriwati yang total hafalannya 2 juz. Santriwati yang diberikan kemampuan lebih dari yang lain, secara tidak langsung menjadi penyemangat untuk teman-temannya dalam menghafal.

Ayat-ayat Al-Qur’an yang telah dihafal akan mudah lupa bahkan hilang dari ingatan jika tidak pernah mengulangnya kembali. Sehingga, Ustadzah selalu menekankan perlunya menjaga hafalan Al-Qur’an yang telah dihafal, salah satunya dengan melakukan permainan, yaitu sambung ayat. Teknisnya, Ustadzah membacakan 1 ayat dari Al-Qur’an dan santriwati membacakan ayat selanjutnya begitu sampai semua santriwati mendapat giliran.

Terkadang Ustadzah menyembutkan nomor ayat dari salah satu surah dalam Al-Qur'an, kemudian santriwati menebak bacaan ayat tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat hafalan Al-Qur'an mereka.[3]

d) Target Hafalan

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa santriwati, mereka memiliki target ketika menghafal, yaitu hafal 30 juz Al-Qur'an sebelum mereka lulus dari *ma'had* Al-Anshari, bahkan sebagian dari mereka ingin tetap berada di *ma'had* jika belum mencapai target hafalan 30 juz Al-Qur'an. Sehingga memiliki target hafalan dalam menghafal Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap diri sendiri dan menjadi motivasi mereka ketika menghafal. Selain itu, target hafal 30 juz Al-Qur'an ingin mereka persembahkan untuk orangtua mereka masing-masing agar dapat memberikan mahkota kemuliaan untuk kedua orangtua dan menjadi syafaat di surga kelak.[4]

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Guru/Ustadzah

(1) Latar Belakang Pendidikan

Keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan dari seorang

[3]Wawancara dengan Ustadzah Maya Neta Sari, Lc di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari, 17 April 2019.

[4]Wawancara dengan santriwati kelompok Ustadzah Elly Rahmah di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari, 17 April 2019.

guru. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan profesinya. Kualifikasi dan kemampuan guru inilah yang nantinya akan berpengaruh pada keberhasilan pengajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara diketahui bahwa pendidikan para pengajar di *Ma'had* Al-Anshari berlatar belakang pendidikan Islam. Mereka merupakan alumnus dari pondok pesantren yang memiliki modal hafalan Al-Qur'an, meskipun tidak semua dari mereka yang *hafidzah* 30 juz.[5]

(2) Pengalaman Mengajar

Kompetensi guru memberikan suatu pengajaran salah satunya dipengaruhi dari pengalamannya dalam mengajar. Pengalamannya dalam mengajar itulah yang membuat seorang guru dapat belajar bagaimana cara mengajar yang baik dan dapat diterima oleh peserta didik sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan diketahui bahwa para pengajar di *Ma'had* Al-Anshari memiliki pengalaman mengajar yang berbeda, ada dari mereka yang telah mengajar kurang dari 1 tahun dan ada yang lebih dari 1 tahun bahkan ada yang sampai 5 tahun. Semakin lamanya

[5]Wawancara dengan Ustadzah Maya Neta Sari, Lc di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari, 17 April 2019.

seorang guru dalam mengajar maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkannya. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana Ustadzah yang lebih 1 tahun mengajar dapat membimbing santriwati ketika melaksanakan progam menghafal Al-Qur'an. Santriwati dengan sifat kekanak-kanakannya senang bermain dan bercanda dengan temannya ketika menghafal, namun Ustadzah mampu mengalihkan perhatian mereka dengan mengajaknya berbicara dan memperhatikan temannya yang sedang melakukan setoran hafalan, yang demikian dilakukan agar pembelajaran tetap berjalan kondusif.

b) Faktor Waktu

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara waktu yang dipergunakan dalam program menghafal Al-Qur'an di *Ma'had* Al-Anshari adal 3 kali dalam sehari dan itu cukup untuk santriwati membaca, menghafal dan menyetor hafalan serta muroja'ah hafalan Al-Qur'an. Waktu-waktu yang dimaksud, yaitu setelah shalat Subuh, setelah shalat Dhuha dan setelah shalat Ashar. Di luar dari alokasi waktu yang telah ditentukan, para pengajar bisa memanfaatkan waktu kosong santriwati untuk sekedar belajar Al-Qur'an atau menerima setoran hafalan. Sehingga, waktu yang ditetapkan sesuai dengan jadwal kegiatan

harian yang telah dibuat sangat efektif untuk santriwati dapat menghafal Al-Qur'an.

c) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasaran merupakan salah satu penunjang keberhasilan suatu kegiatan, dalam hal ini yaitu program menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di *Ma'had* Al-Anshari adalah pondok pesantren yang dikhususkan untuk anak-anak dan difokuskan untuk program *tahfidzul Qur'an.* Pihak pesantren memberikan fasilitas kepada santriwati untuk makan dan mencuci pakaian dilakukan oleh karyawan yang bekerja di *ma'had.* Sehingga sanntriwati dapat fokus kepada hafalan mereka. Selain itu, untuk menunjang keberhasilan pembelajaran *tahfidzul Qur'an,* dalam menghafal masing-masing santriwati memiliki Al-Qur'an dan meja belajar ada pula pengeras suara yang sewaktu-waktu digunakan untuk memutar murottal Al-Qur'an.

d) Faktor Lingkungan (Tempat)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, diketahui bahwa peraturan di *Ma'had* Al-Anshari tidak memperbolehkan para santriwatinya untuk keluar dari lingkungan *ma'had*, kecuali pada jam besuk dan segala aktivitas hanya dilakukan di dalam *ma'had*. Program menghafal Al-Qur'an mereka lakukan di dalam mushola. Mushola yang menjadi tempat santriwati menghafal sangat efektif dan kondusif untuk mereka berkonsentrasi dan fokus

dalam pembelajaran. Sehingga tempat yang dipilih sangat menunjang kenyamanan santriwati dalam menghafal, karena tidak ada gangguan-gangguan yang berasal dari luar yang dapat menghambat proses pembelajaran.[6]

b. Faktor Penghambat Metode *Sima'i* dalam Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara, diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di *Ma'had* Al-Anshari, diantaranya:

1) Tidak Mampu Membaca Al-Qur'an dengan Baik

Santriwati yang berada di *Ma'had* Al-Anshari dan mengikuti program menghafal Al-Qur'an tidak semua dari mereka mahir dalam membaca Al-Qur'an ada dari mereka yang masih terbata-bata dalam membacanya. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi hal tersebut diatas adalah sebelum memulai menghafal, maka dilakukan *tahsin* terlebih dahulu untuk membenarkan bacaan Al-Qur'an yang akan dihafal dan dilakukan pengulangan sampai benar-benar tepat dalam membacanya. Sehingga ketika menghafal dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan bahkan tidak ada kesalahan sama sekali.

2) Tidak Mampu Mengatur Waktu

Santriwati dalam mengikuti progam menghafal Al-Qur'an, mereka secara bergantian menyetorkan hafalannya dengan alokasi waktu 60 menit untuk 21 orang. Sebagian besar dari mereka selalu

[6]Wawancara dengan Ustadzah Elly Rahmah di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari, 17 April 2019.

bersemangat dalam menghafal, tetapi terkadang ada juga santriwati yang kurang bersemangat, terlihat dari gerak-geriknya suka merebahkan kepalanya di meja. Selaian itu, ada pula santriwati yang asik bercanda dengan temannya, sehingga tidak terasa waktu untuk menghafal hampir selesai. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut di atas, jika ada dari mereka yang berbicara atau melakukan kegiatan lain selain menghafal, maka yang pertama dilakukan adalah menegurnya kemudian apabila kembali melakukan hal yang sama maka akan diberi sanksi yaitu maju ke depan menghadap teman-teman yang lain untuk menyimak bacaan Al-Qur'an temannya yang sedang melakukan setoran atau di panggil untuk membaca Al-Qur'an dengan batas jumlah ayat yang ditentukan.

3) Pengulangan yang Sedikit

Dalam menghafal Al-Qur'an perlu adanya pengulangan yang dilakukan beberapa kali sampai benar-benar hafal baik dari segi hukum tajwidnya atau urutan ayat yang dihafal. Santriwati yang akan menyetorkan hafalanpun sebelumnya melakukan pengulangan terhadap ayat-ayat yang dihafalnya agar ketika disetorkan tidak ada kesalahan. Tetapi, terkadang ada saja santriwati yang melakukan kesalahan dalam membaca, dikarenakan belum benar-benar menguasai hafalan yang mereka setorkan. Maka karena itu, tidak bisa melanjutkan ayat-ayat selanjutnya untuk dihafal. Sehingga melakukan pengulangan terhadap hafalan Al-Qur'an sangat diperlukan dan harus dilakukan.

4) Adanya Ayat-ayat yang Serupa

Ayat-ayat serupa di dalam Al-Qur'an disebut juga dengan ayat-ayat *mutasyabihat*. Banyak sekali ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang mirip antara ayat yang satu dengan ayat yang lain yang berada di dalam satu surah yang sama atau surah yang berbeda. Jika tidak teliti dalam membacanya maka mudah sekali untuk tertukar. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga, proses menghafal memerlukan waktu yang lebih lama untuk membedakan ayat yang hampir sama tersebut. Oleh karena itu, Ustadzah memberi tanda atau garis bawah di Al-Qur'an untuk memudahkan santriwati dalam menghafal dan membedakan ayat-ayat tersebut.[7]

C. Analisis Data

Setelah disajikan data yang berkenaan dengan implementasi metode *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari beserta faktor pendukung dan penghambatnya, maka langkah selanjutnya akan dilaksanakan penganalisan data tersebut. Sehingga pada akhirnya data tersebut memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

[7]Wawancara dengan Ustadzah Elly Rahmah di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari, 17 April 2019.

1. **Data tentang Implementasi Metode *Sima'i* dalam Menghafal Al-Qur'an untuk Anak-anak di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari**

   a. **Perencanaan Metode *Sima'i* dalam Menghafal Al-Qur'an**

   Salah satu faktor berhasilnya suatu progam pembelajaran adalah dengan membuat perencanaan atau persiapan terlebih dahulu agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan data yang penulis dapatkan melalui wawancara dengan Ustadzah di *Ma'had* Al-Anshari sebelum memulai progam menghafal Al-Qur'an sudah merencanakan dengan baik hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an diantaranya membagi santriwati menjadi beberapa kelompok, mengatur progam menghafal Al-Qur'an dengan membaginya menjadi 3 waktu untuk membaca, menghafal, dan *murojaah* hafalan Al-Qur'an. Namun sayangnya tidak ada target hafalan yang dibuat oleh pembimbing *halaqah tahfidz*, baik itu target harian, mingguan atau bulanan, hal itulah terkadang yang membuat sebagian santriwati berleha-leha dalam menghafal. Pembuatan target hafalan bertujuan agar dapat mengatur waktu dengan baik untuk menghafal Al-Qur'an sesuai dengan target hafalan yang dibuat.

   b. **Pelaksanaan Metode *Sima'i* dalam Menghafal Al-Qur'an**

   Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan

di sekolah. Secara umum, kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Berdasarkan penyajian data yang telah dikemukan diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur'an di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Adapun dalam kegiatan awal yang pertama kali dilakukan adalah memberi salam kepada santriwati, mengabsen kehadiran santriwati untuk memastikan semua berhadir mengikuti program, kemudian dilanjutkan dengan bersama-sama membaca do'a sebelum belajar dan do'a pemelihara hafalan Al-Qur'an. Setelah kegiatan awal berakhir dilanjutkan dengan kegiatan inti. Kegiatan inti dilakukan dengan metode *sima'i* dan dimulai dengan santriwati mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang akan mereka hafal secara bergantian maju ke depan menghadap Ustadzah setelah selesai mereka kembali lagi ke tempat duduk dan mulai menghafal serta mengulang-ngulangnya sampai lancar kemudian disetorkan kepada Ustadzah. Saat santriwati salah membaca maka Ustadzah membetulkan bacaan tersebut dengan menegurnya atau memberi tanda di *mushaf* Al-Qur'an mereka sebagai pengingat kesalahan bacaan yang pernah dilakukan. Selanjutnya dalam kegiatan akhir Ustadzah memotivasi santriwati untuk mengulang hafalan ayat Al-Qur'an yang telah dihafal, kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a bersama dan ditutup dengan salam. Pelaksanaan metode *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an di *Ma'had* Al-Anshari sangat cocok dipraktikkan kepada santriwati yang terbilang

masih anak-anak dan belum mahir dalam membaca Al-Qur'an, sehingga dengan memanfaatkan indera pendengarannya mereka mudah dalam menghafal.

Dengan demikian pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an dapat disimpulkan berjalan dengan sistemasis dan terarah dengan adanya kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang dilakukan oleh Ustadzah dalam program menghafal Al-Qur'an.

c. Evaluasi Metode *Sima'i* dalam Menghafal Al-Qur'an

Proses pembelajaran dapat dikatakan sempurna jika pembelajaran itu dapat berjalan dengan baik dan disempurnakan dengan mengadakan evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan terpenting dalam proses menghafal Al-Qur'an untuk mengetahui tingkat hafalan santriwati terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis sajikan dalam penyajian data bahwa evaluasi yang dilakukan di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari sudah berjalan cukup baik dan terorganisir karena setiap Ustadzah menguji langsung hafalan para santriwati yang dibimbingnya. Sehingga dapat diketahui secara langsung kelemahan dan kelebihan hafalan masing-masing dari santriwati bimbingannya.

2. Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode *Sima'i* dalam Menghafal Al-Qur'an untuk Anak-anak di *Ma'had Tahfidzul Qur'an* Al-Anshari

a. Faktor Pendukung Metode *Sima'i* dalam Menghafal Al-Qur'an

1) Faktor Internal

a) Usia yang Ideal

Berdasarkan penyajian data santriwati di *Ma'had* Al-Anshari adalah anak-anak dengan segala tingkah lakunya mampu menghafal bahkan sampai 30 juz Al-Qur'an. Sebagian besar perkembangan intelektual anak terjadi pada usia ini yaitu usia 6-12 tahun. Pada periode ini anak sangat mudah menyerap segala sesuatu dari luar dirinya, sehingga dengan memberikan stimulus-stimulus yang baik termasuk dalam memberikan pengetahuan pada dirinya. Dengan demikian, jika anak-anak pada usia ini sudah diajarkan dan dibimbing untuk cinta dan dekat dengan Al-Qur'an bahkan sampai dapat menghafalkannya, maka dapat memberikan pondasi yang baik bagi dirinya dan akan menjadi rutinitas yang baik dalam kesehariannya. Sehingga tidak heran jika ada anak-anak yang masih belia mampu hafal Al-Qur'an seperti santriwati *Ma'had* Al-Anshari.

b) Persiapan Individu

Menghafal Al-Qur'an berarti bersungguh-sungguh memprioritaskan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-sehari

meskipun dalam keadaan apapun. Menghafal Al-Qur'an diperlukan minat dan tekad yang kuat karena akan berperan besar terhadap keteguhan dalam menghafal. Begitu juga dengan santriwati *Ma'had* Al-Anshari tidak hanya menghafal mereka juga mengikuti kegiatan belajar formal. Namun, hal demikian tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap menghafal Al-Qur'an.

c) Kecerdasan dan Kekuatan Ingatan

Tingkat kecerdasan yang dimiliki setiap anak berbeda-beda. Begitu juga dengan santriwati di *Ma'had* Al-Anshari yang memiliki kemampuan berbeda dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan penyajian data, ada dari mereka yang cepat hafal dan ada pula yang lambat. Melihat dari hal itu, maka Ustadzah tidak menetapkan target hafalan yang perlu dicapai. Kegiatan sambung ayat yang Ustadzah lakukan terhadap santriwati sangat baik guna untuk mengetahui kekuatan hafalan mereka dan melakukan permainan seperti itu akan menambah semangat dan antusias mereka.

d) Target Hafalan

Berdasarkan penyajian data santriwati ketika menghafal Al-Qur'an memiliki target hafalan masing-masing, mereka yang mentargetkan dirinya untuk hafal 30 juz Al-Qur'an sebelum lulus dari *ma'had* lebih bersemangat untuk menambah hafalannya

dibandingkan mereka yang tidak memiliki target, karena itulah mereka bersantai-santai dalam menghafal dan akhirnya hafalan merekapun tertinggal dari teman yang lain. Maka target hafalan sangat diperlukan untuk memotvasi diri sendiri maupun orang lain.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Guru/Ustadzah

Latar belakang pendidikan guru serta berbagai pelatihan keprofesiannya sangat penting bagi seorang guru. Hal tersebut dapat membantunya dalam menjalankan tugasnya untuk mengajar dengan menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran. Berdasarkan penyajian data, pengajar di *Ma'had* Al-Anshari berlatar belakang pendidikan Islam, yaitu pondok pesantren, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan S1 Al-Azhar. Pengalaman mengajar mereka juga berbeda-beda dengan semakin banyaknya pengalaman yang diperoleh, maka lebih mudah pula dalam praktek mengajarnya menghadapi anak-anak. Sebelum diterima sebagai pengajar di *Ma'had* Al-Anshari terlebih dahulu mereka mengikuti serangkaian tes, yaitu wawancara dan tes kemampuan bacaan dan hafalan Al-Qur'annya. Dengan demikian pengajar di *Ma'had* Al-Anshari sudah memiliki kualifikasi yang sesuai sebagai pngajar *tahfidzul Qur'an.*

b) Faktor Waktu

Berdasarkan penyajian data waktu untuk santriwati berinteraksi dengan Al-Qur'an baik itu membaca, menghafal serta *murojaah* adalah setelah selesai melaksanakan shalat, yaitu setelah shalat Subuh, shalat Dhuha dan shalat Ashar. Waktu yang dipilih tersebut merupakan waktu terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, karena termasuk waktu yang mustajab sehingga ketika menghafal di waktu tersebut *in sya Allah* akan diberi pemahaman dan kemudahan jika melakukannya dengan sungguh-sungguh dan mengharap ridho dari Allah.

c) Faktor Sarana dan Prasarana

Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam melakukan kegiatan seperti menghafal Al-Qur'an perlu adanya sarana dan prasarana yang cukup untuk menunjang keberhasilan dalam menghafal. Seperti data hasil wawancara yang penulis sajikan, di *Ma'had* Al-Anshari menyediakan berbagai fasilitas untuk santriwati. Murottal Al-Qur'an yang sering diputar oleh para pengajar menjadikan santriwati semakin akrab dengan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mereka lebih mudah ketika ingin menghafal karena sering mendengarkannya.

d) Faktor Lingkungan (Tempat)

Berdasarkan penyajian data lingkungan *Ma'had* Al-Anshari memang diperuntukan untuk santriwati dalam menghafal

dan dalam pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an dilakukan di dalam mushola yang mana mushola merupakan tempat yang paling Allah cintai. Maka dari itu, tempat yang baik dan suasana yang tenang menjadi faktor pendukung dalam menghafal terlebih dapat menambah konsentrasi untuk mengingat ayat-ayat yang sedang dihafal.

b. Faktor Penghambat Metode *Sima'i* dalam Menghafal Al-Qur'an

1) Tidak Mampu Membaca Al-Qur'an dengan Baik

Berdasarkan penyajian data bahwa tidak semua santriwati yang menghafal Al-Qur'an di *Ma'had* Al-Anshari mahir dalam membacanya, sebagian dari mereka memang ada yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, sehingga sangat tepat apa yang telah diupayakan oleh Ustadzah untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan melakukan *tahsin* terlebih dahulu sebelum santriwati mulai menghafal, karena apabila anak tidak dibimbing dengan cara seperti itu tentunya akan menghambat prosesnya dalam menghafal. Hal tersebut dilakukan agar mereka tidak hanya hafal akan tetapi hafal sesuai dengan bacaan yang benar sesuai dengan *makharijul huruf* dan hukum-hukum tajwid yang ada didalamnya.

2) Tidak Mampu Mengatur Waktu

Dalam menghafal Al-Qur'an tentunya memerlukan pengaturan waktu yang baik, sehingga waktu yang sudah dibuat khusus untuk menghafal tidak terbuang sia-sia untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Begitu juga dengan santriwati *Ma'had* Al-Anshari harus dapat memanfaatkan waktunya dengan baik dalam menghafal, namun dalam pelaksanaannya ada saja dari mereka yang berbicara atau bercanda dengan teman, sehingga waktu untuk menghafal bekurang. Maka dari itu, perlu adanya tindakan dari Ustadzah untuk mengatasi hal tersebut agar membuat santriwati tetap fokus dan disiplin ketika mengikuti program menghafal Al-Qur'an dan hal itu telah dilakukan dengan memberi teguran kemudian memberi hukuman kepada santriwati yang bercanda dengan hukuman yang bermanfaat yaitu membaca Al-Qur'an jika mereka mengulanginya kembali. Pada dasarnya seseorang yang melanggar aturan memang perlu ditegur, namun jika masih tetap melanggar maka perlu diberikan hukuman. Hukuman yang dimaksud bukanlah memukul atau menyakiti fisiknya, akan tetapi hukuman yang mendidik dan bermanfaat bagi dirinya.

3) Pengulangan yang Sedikit

Tidak asing ditelinga bahwa banyak orang yang mengatakan Al-Qur'an itu mudah untuk dihafal namun sulit untuk menjaganya. Hal itu memang benar jika seorang penghafal Al-Qur'an tidak mengulang kembali hafalan yang telah dihafal. Berdasarkan data yang penulis sajikan, pengulangan yang sedikit akan menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an yaitu mudah lupa karena pada dasarnya semakin sering mengulangnya akan semakin kuat hafalan

tersebut. Sama halnya dengan santriwati di *Ma'had* Al-Anshari, mereka dalam menghafal juga mengulang-ngulang hafalan sebelum disetorkan kepada Ustadzah. Pengulangan dapat dilakukan sebanyak 5-20 kali untuk 1 ayat sampai benar-benar hafal. Apabila saat menyetorkan hafalan masih ada ayat yang lupa dan tidak lancar, maka tidak diperbolehkan untuk melanjutkan hafalan ayat selanjutnya dan akan tetap berada di ayat yang itu-itu saja. Hal demikian dilakukan agar kelak santriwati dapat menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin,* yaitu ayat-ayat yang dihafal kuat melekat dalam pikiran dan hatinya dan dengan bacaan yang benar.

4) Adanya Ayat-ayat yang Serupa

Berdasarkan penyajian data, santriwati di *Ma'had* Al-Anshari yang notabennya masih anak-anak dan perlu mendapat bimbingan dari seseorang yang lebih tua darinya, yaitu para Ustadzah yang berada disana. Terutama dalam menghafal Al-Qur'an santriwati perlu dibimbing untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan menyetorkan hafalannya. Dalam *mushaf* Al-Qur'an banyak sekali terdapat ayat-ayat yang serupa, sehingga santriwati dalam menghafal terkadang mengalami kesulitan dalam membedakannya. Maka inilah salah satu tugas dari seorang pengajar yaitu mengarahkan dan membimbingnya, karena tentunya tidak mudah bagi santriwati yang masih anak-anak tersebut untuk mencari perbedaan antara ayat satu dengan ayat lainnya. Upaya yang dilakukan Ustadzah untuk mengatasi hal ini

sudah tepat yaitu dengan memberikan tanda di *mushaf* Al-Qur'an milik santriwati, sehingga mereka lebih mudah dalam mengingatnya.